

Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun

Besse Syukroni Baso^{1*}

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

* jihanmahira354@gmail.com

Abstrak

Fenomena buruk dalam lingkungan sosial menunjukkan bahwa perempuan senantiasa dijadikan sasaran empuk bagi laki-laki yang merasa mempunyai kekuasaan. Perbudakan masih terjadi di mana-mana, budak nafsu, budak ekonomi, budak kesewenang-wenangan, pemukulan, penganiayaan, pelecehan seksual, pemaksaan perempuan menjadi pekerja seks, perdagangan, dan eksploitasi perempuan dalam berbagai bentuk. Berdasar dari permasalahan tersebut maka dilakukan kajian secara kualitatif tentang Ketidakadilan Gender Melalui Sastra yang difokuskan pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. Teknik analisis data yang dimaksud adalah perpaduan antara metode analisis isi (content analysis) "positivistik kualitatif" yang dikembangkan oleh Holstik, serta model analisis interaktif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi penundukan yang berbasis kelas yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih inferior dibandingkan dengan laki-laki. Ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, seperti pemerkosaan, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, serta pelecehan seksual

Kata Kunci: Ketidakadilan Gender, Kekerasan terhadap Perempuan, Novel Kembang Jepun

Pendahuluan

Kekerasan terhadap perempuan dimaknai sebagai kejahatan berbasis gender, dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Espiritus (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:177) mengatakan bahwa secara struktural, kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi penundukan yang berbasis kelas yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih inferior dibandingkan dengan laki-laki. Ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, seperti pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik dalam rana domestik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterealisasi dalam keluarga serta pelecehan seksual Faqih (dalam Sugihastuti dan Septiawan, 2007:176).

Fenomena buruk dalam lingkungan sosial menunjukkan bahwa perempuan senantiasa dijadikan sasaran empuk bagi laki-laki yang merasa mempunyai kekuasaan. Perbudakan masih terjadi di mana-mana, budak nafsu, budak ekonomi, budak kesewenang-wenangan, pemukulan, penganiayaan, pelecehan seksual, pemaksaan perempuan menjadi pekerja seks, perdagangan, dan eksploitasi perempuan dalam berbagai bentuk. Fenomena tersebut merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan. Seperti halnya pada realitas di lingkungan keluarga dan kehidupan sosial,

kekerasan terhadap perempuan juga muncul secara naratif. Fenomena tersebut terdapat dalam novel *Kembang Jepun*. Pada umumnya kekerasan dalam novel *Kembang Jepun* berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikologis, kekerasan lain yang ditampilkan adalah kekerasan seksual.

Munculnya persoalan dalam novel ini menunjukkan bahwa persoalan kekerasan terhadap perempuan dianggap cukup signifikan, terkemas dalam berbagai bentuk kekerasan. Yang menarik adalah munculnya kekerasan yang menampilkan seorang kakak sebagai pelaku kekerasan, dan adik sebagai korbannya. Kekerasan terhadap perempuan di dalam lingkungan rumah tangga akibat adanya kesenjangan sosial dan latar belakang pendidikan yang berbeda antartokoh. Di dalamnya digambarkan tentang dua tokoh yang sangat berbeda latar belakang sosial dan pendidikannya, situasi itu, menyebabkan terjadinya kekecewaan dalam persaudaraan yang berujung pada bentuk kekerasan fisik dan psikis.

Metode

Berdasarkan karakteristik masalah yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa jenis data yang dibutuhkan tidak dimaksudkan untuk menjawab hipotesis, tetapi untuk melukiskan sifat dan karakteristik "apa yang ada" (bentuk ketidakadilan gender) dalam novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado. Jenis data yang diperoleh dari latar yang alamiah tidak dikondisikan sebelumnya. Subjek penelitian tidak diberikan perlakuan seperti yang dilakukan dalam penelitian nonkualitatif. Fokus pengamatan penelitian ini adalah ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Kembang Jepun* Karya Remy Sylado. Sesuai dengan karakteristik data penelitian yaitu melekat pada dokumen yang berbentuk novel, maka kegiatan dan langkah-langkah dalam mengumpulkan data dilakukan dengan beberapa teknik, seperti membaca, mencatat, dan mengestimasi.

Prosedur dan teknik analisis data yang digunakan adalah memanfaatkan teknik analisis data yang relevan dengan metode kualitatif. Sebagai bentuk kajian utama penelitian ini. Teknik analisis data yang dimaksud adalah perpaduan antara metode analisis isi (content analysis) "positivistik kualitatif" yang dikembangkan oleh Holstik, serta model analisis interaktif. Kedua model analisis tersebut, dijadikan pedoman dalam menganalisis data, sehingga akan tersaji data yang tersusun secara sistematis dan memudahkan peneliti dalam mengamati serta menafsirkannya. Untuk mempermudah dalam menafsirkan dan melakukan triangulasi data maka digunakan koding yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Koding bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam Novel Kembang Jepun

Koding	Deskripsi
KJ01 (2003, 21)	Bentuk Kekerasan terhadap perempuan dalam Novel <i>Kembang Jepun</i> pada hal 21
KJ02 (2003:23-24)	Bentuk Kekerasan terhadap perempuan dalam Novel <i>Kembang Jepun</i> pada ha 23-24
KJ03 (2003:27-28)	Bentuk Kekerasan terhadap perempuan dalam Novel <i>Kembang Jepun</i> pada hal 27-28
dst	

Hasil

Setelah data diidentifikasi dan diklasifikasikan, maka melalui bagian ini digambarkan proses analisis dan pembahasan data yang diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Oleh karena prosedur analisis data yang dianut dalam penelitian adalah analisis isi dan analisis model interaktif, maka sejumlah data yang telah dimasukkan dalam korpus data, direduksi, dan ditata ulang melalui proses triangulasi sebelum ditafsirkan sebagai data sahi yang merupakan jawaban permasalahan. Pokok permasalahan yang menjadi arah penelitian ini, secara umum dapat didukung oleh sajian data sementara seperti yang diberikan pada bagian terdahulu. Namun, sajian data menggambarkan bahwa setiap permasalahan memiliki dukungan data. Adapun analisis dan pembahasannya dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. KJ01 (2003: 21 & 23-24)

Analisis Nopel Kekecewaan yang dirasakan oleh seorang adik kepada kakaknya (Jantje) yaitu di saat sang kakak datang ke desa dengan latar pendidikan yang tinggi. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi itu Jantje membohongi Keke dan masyarakat, bahwa mereka akan di bawah ke kota untuk di sekolahkan agar berhasil seperti dia. Ternyata mereka akan dibawa di Surabaya untuk dijadikan seorang geisha. Seorang kakak yang tega menjual adik sendiri dan membohongi masyarakat demi uang adalah bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan berasal dari budaya patriarki. Patriarki menurut Bhasin (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2007: 176) merupakan sebuah sistem dominan dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan tempat perempuan dikuasai. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin dalam Sugihastuti dan Suharto, 2007: 176).

Perbedaan latar belakang pendidikan yang berbeda selalu menempatkan perempuan dalam status rendah daripada laki-laki. "Hak istimewa" yang dimiliki oleh laki-laki seolah-olah menjadikan perempuan sebagai "barang" milik laki-laki yang berhak untuk dijual atau diperlakukan dengan semena-mena. Sikap seorang kakak yang tega menjual adiknya kepada geromo, menjadi penyebab lahirnya kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Kekerasan yang dilakukan oleh seorang kakak kepada adiknya diakibatkan oleh kurangnya ekonomi. Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa jangankan orang lain seorang kakak tega menjual adiknya sendiri hanya demi uang.

Sikap seorang kakak kepada adiknya seperti yang tergambar pada kutipan di atas merupakan bentuk kekerasan. Faqih (1997:17) menyatakan bahwa kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari sumber, namun salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu, misalnya perempuan, disebabkan oleh anggapan gender. Fakih menyebutnya sebagai gender-related violence. Ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menyebabkan munculnya kekerasan gender seperti menjual perempuan untuk dijadikan pelacur. Dengan adanya ketidaksetaraan kekuatan tersebut laki-laki bebas melakukan apa saja terhadap perempuan, seperti tergambar dalam kutipan di atas. Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan tersebut melahirkan berbagai persoalan lain yang berkepanjangan, dan pada umumnya persoalan tersebut akan bermuara pada kerugian dan penderitaan yang dialami oleh perempuan sebagai korban.

2. KJ02 (2003: 28-30)

Persoalan yang dialami oleh Keke akibat dari perbuatan yang kakaknya lakukan. Kutipan tersebut menceritakan tentang hal-hal yang Keke alami selama di Shinju. Di Shinju Keke diajarkan bagaimana cara berpakaian kimono, bermain shamisen, menyanyi, tetapi masih sebatas teori saja. Selama pelajaran berlangsung seorang okasan yang bernama Yoko selalu menyiksa Keke dan teman-temannya. Apabila mereka tidak bisa menyebutkan bahasa Jepang dengan benar, maka Yoko pun akan menyabet mulut mereka dengan rotan. Dengan seringnya Yoko berbuat demikian, sehingga menimbulkan rasa sakit yang mendalam yang dirasakan oleh Keke.

Dari realitas kehidupan sehari-hari, kita selalu disuguhkan dengan fenomena yang berupa kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan hal yang lazim terjadi. Faqih (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:17) menyatakan bahwa kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, misalnya kekerasan yang berkaitan erat dengan kekuasaan. Hal terjadi dalam novel ini, karena kekuasaan seseorang bisa dengan tega menyiksa teman kerjanya.

3. KJ03 (2003: 35-36)

Keke sebagai korban dari kekerasan yang dilakukan oleh guru. Karena soal sepele Keke harus di tampar oleh gurunya sendiri. Yoko selalu memakai kekerasan dalam mengajarkan sesuatu hal kepada muridnya. Terlihat pada saat Keke berbicara pada seorang laki-laki menanyakan sesuatu yang dianggap oleh Keke pertanyaan yang wajar. Tapi di mata Yoko itu adalah sesuatu yang sangat keterlaluan. Dan Yoko pun memberitahukan kepada Keke, tidak dengan bahasa tapi dengan kekerasan. Dan Keke pun menganggap bahwa itu bukan belajar melainkan aniaya dan derita. Dan pada akhirnya Keke menyadari bahwa semua yang Yoko lakukan bukan semata-mata mengajar sesuatu kepada muridnya, tetapi Yoko menganggap bahwa Keke adalah saingannya di Shinju.

Sikap ingin berkuasa dan menganggap murid adalah saingan menjadi penyebab lahirnya kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Kekerasan yang dilakukan pada kutipan di atas adalah kekerasan dalam bentuk fisik. Menurut La Pona, (2002: 7) yang menyatakan bahwa kekerasan fisik adalah segala macam tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik ada korbannya. Kondisi yang digambarkan pada penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai kekuasaan dapat dengan mudah menyiksa seseorang yang berada di bawah mereka, sehingga mereka yang merasa di bawah tidak bisa berbuat apa-apa. Karena tidak bisa berbuat apa-apa, sang korban pun harus rela menerima semua kekerasan yang ditujukan pada dirinya hampir setiap hari. Setiap kekerasan yang menimpa pada saya semua itu hanya karena seorang laki-laki.

4. KJ04 (2003: 42-43)

Keke sebagai geisha sangat memprihatinkan, setiap hari harus mendapat kekerasan dari geromo dan pengasuhnya. Setiap pekerjaan yang ia lakukan selalu saja salah, dan jika pengasuh dan germonya menganggap bahwa pekerjaan yang ia lakukan salah maka ia akan disiksa. Ini terbukti ketika Keke berbicara kepada Tjak Broto, itu adalah sesuatu hal yang pengasuh anggap salah, kemudian ia pun datang kepada Keke lalu menampar dan memukul. Pukulan yang Yoko berikan tidak satu kali, tapi berkali-kali, ketika Keke ingin membela dirinya dengan mengucapkan sesuatu, Yoko tidak mau mendengarkan, ia terus menyiksa Keke dengan menjambak dan memukuli Keke dengan rotan. Setelah Yoko selesai memukul, Keke mengira bahwa siksaan sudah berakhir tapi ternyata ibarat

permainan, itu baru setengah saja. Setelah itu germonya yang bernama Kotaro Takamura datang dan menyiksa dirinya sampai berdarah dan ia menerima itu tanpa menangis sedikitpun, karena apabila ia menangis ia makin di siksa, walaupun ia tidak menangis itu tidak akan memberhentikan siksaan yang mereka lakukan terhadapnya.

Kekerasan terhadap perempuan, seperti dijelaskan di atas, juga merupakan salah satu bentuk ketertindasan yang dialami perempuan. Perempuan mengalami kekerasan dalam fase hidupnya ketika menjadi pekerja di salah satu tempat pelacuran. Posisi perempuan sebagai pelacur menggantungkan hidupnya kepada laki-laki membuat dirinya terjebak dalam situasi yang membuat ia rentan mengalami kekerasan. Kekerasan fisik yang diterima oleh Keke setiap hari, seperti tergambar di atas, dalam kategori Meiyenti (1996: 6-7) adalah kekerasan fisik yang melibatkan penggunaan alat atau anggota tubuh seperti memukul, menampar, menendang, serta melukai dengan barang atau senjata.

5. KJ05 (2003: 100-101)

Kekerasan yang dilakukan oleh Yoko dan Kotaro Takamura sangat menyakitkan Keke baik dari segi fisik maupun dari segi psikologis. Keke harus kembali menerima siksaan dari Yoko dan Kotaro Takamura karena sesuatu yang tidak ia lakukan. Ia terus berusaha untuk membela dirinya, dalam kutipan di atas Keke mengatakan bahwa ia tidak mencuri uang pelanggan, Yoko sebagai pengasuh tidak pernah mau mempercayai ucapan Keke, Yoko terus memukul dan menjambak rambut Keke. Kotaro Takamura sebagai germonya yang melihat perkuliahan mereka hanya melihat saja. Keke terus saja di dera oleh pukulan yang diberikan oleh Yoko, dan perkuliahan mereka berhenti ketika Kotaro Takamura memisahkan mereka. Siksaan yang diterima oleh Keke tidak sampai di situ saja, Keke malah mendapat pukulan dari Kotaro Takamura. Keke di lempar dan di pukul berkali-kali.

Kekerasan yang terjadi pada kutipan di atas adalah kekerasan fisik dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lainnya seperti memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang. Dampak kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan, dapat menciptakan tekanan psikologis kepada seseorang yang telah kasar kepada dia. Tekanan psikologis yang ia selalu terima dapat melahirkan dendam yang sangat. Sehingga korban pun memunyai niat untuk membalas.

6. KJ06 (2003: 103-107)

Tentang tokoh Keke sebagai pelaku kekerasan. Namun sebelumnya, tokoh perempuan tersebut digambarkan sebagai orang yang menjadi korban kekerasan psikis yaitu korban fitnah yang dilakukan oleh Yoko dan Kotaro Takamura, dan korban fisik, yakni korban yang sering di jambak, di pukul, ditendang oleh Yoko dan Kotaro Takamura. Kekerasan yang dilakukan oleh Keke, sesungguhnya merupakan batas ketabahan dan kesabaran, karena secara psikologis tekanan yang dialami oleh Keke tidak bisa dibendung lagi, sebab dia merasakan suatu hal yang melampaui batas, dan bahkan beratnya tekanan itu, juga dinilai oleh sebagian geisha lain sebagai suatu kewajiban bila pembelaan berbentuk kekerasan itu dipilih oleh Keke.

Kekerasan yang dilakukan oleh guru, germonya kepada muridnya adalah kekerasan bentuk emosional. Menurut Sugihastuti dan Septiawan (2007:183) kekerasan emosional termasuk kategori kekerasan nonseksual. Jenis kekerasan ini melibatkan secara langsung kondisi psikologi perempuan yang menjadi korbannya. Dalam pembacaan terhadap novel "Kembang Jepun" diperoleh kesimpulan bahwa Keke dalam novel KJ

yang menjadi korban kekerasan emosional. Frekuensi tinggi tindak kekerasan emosional pada rana publik terjadi di tempat pelacuran.

Menurut Kalynamitra dan Prasetyo (dalam Sugihastuti dan Septiawan, 2007:204), dalam intensitas yang paling ringan, kekerasan seksual disebut sebagai pelecehan seksual. Bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat berupa siulan nakal, kerdipan mata, gurauan dan olok-olok yang menjurus pada seks, memandangi tubuh mulai ujung rambut sampai mata kaki, pernyataan mengenai tubuh atau penampilan fisik, memberikan bahasa isyarat yang berkonotasi seksual, memperlihatkan gambar-gambar porno, memperlihatkan seks, mencolek, serta meraba atau mencubit. Kasus pelecehan seksual terhadap Keke terjadi ketika Keke ingin menyelamatkan suaminya. Dalam kantor itu Keke sudah menyadari bahwa ia telah menjadi fokus perhatian Kobayashi dan temannya. Wajah dan bentuk tubuh Keiko (Keke) merupakan objek yang menjadi incaran mata para laki-laki saat itu.

7. KJ07 (2003: 192-194)

Kutipan di atas terkait dengan kekerasan secara seksual sebagai sosok yang 'menggoda dan menggairahkan. Dilihat dari kutipan tersebut, dijelaskan bahwa para laki-laki di kantor Jepang itu tergoda dengan wajah dan bentuk tubuh Keke. Bentuk tubuh yang proporsional dengan pakaian yang dikenakan menjadi bahan perhatian laki-laki Jepang tersebut, dan memancing keingintahuan mereka dengan cara terus melirik ke arah Keke. Pada bagian ini, seksualitas Keke yang terepresentasikan melalui tubuhnya memancing hasrat Kobayashi untuk memanggil Keke masuk ke dalam Kantornya. Keke yang dipikirkannya ingin menyelamatkan suaminya pun ikut. Keke tidak menyadari bahwa ia dalam bahaya. Keke menyadari bahwa ia dalam keadaan bahaya ketika Kobayashi mengunci pintu kantornya. Di situ Kobayashi berdiri tersenyum dengan cara yang cunihin dan kurang ajar, memandang Keke seperti seekor musang terhadap ayam.

Berkaitan peristiwa Kobayashi menjadikan tubuh Keke sebagai objek seksual dapat dikatakan bahwa pola pikiran masyarakat terefleksikan dalam tubuh. Menurutnya, tubuh fisik adalah adalah tubuh sosial. Dengan demikian, persoalan-persoalan kosmologi, gender, dan moralitas mewujudkan menjadi persoalan-persoalan yang dialami tubuh. Pada bagian ini persoalan yang mencuat adalah masalah gender dan moralitas. Budaya patriarki yang terekam dalam peristiwa tersebut memunculkan kenyataan bahwa bias gender menyisahkan bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan.

Keke datang ke kantor Kobayashi, tujuannya untuk membebaskan suaminya, kemudian Kobayashi pun mengatakan jika ingin suami kamu bebas kamu harus membayar. Kemudian Keke pun mengambil uang yang ada di balik bajunya, tapi apa yang terjadi Kobayashi malah menarik kutang Keke, mencabik-cabik seluruh baju Keke sampai dada Keke terbuka dan membuka celana dalam Keke, lalu Kobayashi pun memperkosa Keke.

Kejahatan seksual yang mengorbankan perempuan seperti tergambar di atas, ternyata sangat berpotensi meninggalkan jejak dan dendam yang sangat menistakan, serta menyakitkan perempuan, kondisi yang demikian itu diyakini sebagai bentuk kekerasan psikologi yang jauh lebih berbahaya daripada kekerasan fisik yang sering dialami oleh perempuan. Perbedaan yang dilakukan masyarakat, terutama laki-laki, terhadap fisik dan intelektual perempuan menimbulkan perlakuan tidak senonoh. Kekerasan yang dilakukan baik secara fisik maupun psikologis terhadap perempuan semakin beragam cara dan tidak lagi mengenal batas usia dan status.

Membahas masalah kekerasan terhadap perempuan, hal penting lainnya yang perlu diungkapkan ialah reaksi perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, perlu dijelaskan bahwa reaksi korban yang dimaksud ialah reaksi yang bersifat langsung, artinya korban menyadari mengalami tindakan kekerasan terhadap dirinya dan memberikan reaksi atas kekerasan tersebut. Selain itu, perlu ditekankan bahwa korban dapat memberikan reaksi dalam dua bentuk yang berbeda. Pertama kali, korban dimungkinkan diam atau menghindar terhadap tindak kekerasan yang menimpanya. Akan tetapi, ketika intensitas kekerasan semakin tinggi, korban kemudian memutuskan untuk melawan

8. KJ08 (2003: 194-196)

Setelah memuaskan nafsu birahinya, akhirnya Kobayashi meninggalkan Keke seorang diri. Lama Keke meratap di balik dinding setelah itu ia kemudian mengambil baju dan pakaian dalamnya. Pada saat Keke memakai pakaiannya, ia mendengar suara sepatu, ternyata yang datang Kobayashi dan suaminya, dan akhirnya mereka pun bertemu. Mereka pun merencanakan untuk kabur, akan tetapi niat mereka diketahui oleh Kobayashi. Keke pun berbalik kepada Kobayashi dan menghardiknya dengan bahasa Jepang. Semua yang mendengar terperanjat, dan semua pun menjadi lengan. Pada kesempatan itulah Keke mengambil pistol salah satu tentara mereka kemudian menembakkan di dada Kobayashi.

Bentuk kekerasan dalam sudut pandang berbeda, dan menempatkan perempuan sebagai pelaku kekerasan dapat dilihat dalam kutipan di atas. Melalui alur novel tersebut digambarkan tentang sosok perempuan mengalami derita berkepanjangan akibat pemenuhan nafsu seksual yang tidak bertanggung jawab. Dendam disimpan oleh tokoh perempuan itu akhirnya melahirkan kekerasan baru, yang seakan-akan dieksplisitkan bahwa perempuan sebagai pelaku.

Kekerasan yang dilakukan oleh Keke pada akhir kutipan di atas, juga diakibatkan oleh kekerasan fisik dan tekanan psikologis yang dilakukan lebih dahulu oleh tokoh laki-laki (Kobayashi) terhadap Keke. Apabila kita baca sekilas cerita di atas, maka seakan-akan perempuan sebagai pelaku dan sebaliknya laki-lakilah menjadi korbannya. Tetapi bila dicermati lebih jauh, maka sesungguhnya laki-lakilah sebagai sumber masalah sehingga kekerasan dilakukan oleh perempuan.

9. KJ09 (2003: 198-200)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kekerasan fisik yang dilakukan oleh Hiroshi Masakuni terhadap Keke karena Hiroshi Masakuni ingin menjadikan Keiko sebagai istrinya, akan tetapi Keke telah menjadi Tjak Broto. Kejujuran yang dilakukan oleh Keke tidak menggoyahkan hati Hiroshi Masakuni untuk menjadikan Keke untuk dijadikan istrinya.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa "hak istimewa" yang dimiliki oleh laki-laki seolah-olah menjadikan perempuan sebagai "barang" milik laki-laki yang berhak dilakukan dengan semena-mena, walaupun ia tahu bahwa sesungguhnya wanita yang telah ia siksa adalah istri orang lain. Berkuasanya laki-laki sebagai pihak dominan, telah mengecilkan peranan perempuan, yang berimbas pada citra diri perempuan sebagai pihak yang tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan nasib sendiri. Perempuan, dengan demikian, merupakan pihak yang tindak tanduknya dikontrol oleh laki-laki. Hal ini kemudian memicu timbulnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan.

10.KJ10 (2003: 204 & 221)

Keke pun telah disekap oleh Hiroshi Takamura selama seminggu di Kempetai. Keke di situ bukan sebagai pesakitan, namun setiap hari ia harus mendengar jeritan orang yang sedang disiksa, selain itu ia harus mendengar bisikan kata-kata cinta dari orang yang ia tidak kehendak sama sekali. Ia pun terus menjadi tawanan cinta Hiroshi Takamura selama tiga bulan, tanpa ia tahu bagaimana keadaan suaminya.

Kejahatan seksual yang terus lakukan oleh Hiroshi Masakuni adalah kekerasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh kecenderungan kaum laki-laki yang menempatkan diri sebagai kelompok dominan yang mengendalikan seksualitas dan identitas gender perempuan. Karena Hiroshi Masakuni beranggapan bahwa ia adalah penguasa, maka ia berhak melakukan apa saja terhadap Keke. Sikap Hiroshi Takamura kepada Keke merupakan sikap kekerasan patriarki yang menurut Bhasin (dalam Sugihastui dan Septiawan, 2007: 93) merupakan sebuah sistem dominan dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan dalam mana perempuan dikuasai. Dalam kekerasan patriarkhi melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki Bhasin (dalam Sugihastui dan Septiawan, 2007: 93). Dengan demikian, terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh mengendalikan kekuasaan yang ia miliki. Dan hal yang demikian menyebabkan perempuan terus mendapat kekerasan.

11.KJ11 (2003: 239 & 244-245)

Jika di lihat kondisi di atas dapat dikatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan berasal dari budaya patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan tempat perempuan dikuasai. Hal itu tergambar dalam kutipan di atas Hiroshi Masakuni yang merasa berkuasa dan berhak atas diri Keke, tega menggunting rambut Keke, mengubah penampilan Keke seperti laki-laki. Keke berusaha untuk menolak, tapi apa yang ia dapatkan. Hanya tamparan.

Gambaran cerita di atas melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan seringkali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan.

Kekerasan fisik dalam kutipan di atas terungkap ketika Keke mempunyai inisiatif untuk mengirimkan surat kepada suaminya. Ternyata surat yang ia tulis ditemukan oleh Hiroshi Masakuni. Hiroshi Masakuni sangat marah ditampar dan dijambaknya Keke, kemudian diempaskan ke lantai, dan itu dilakukan berulang-ulang tanpa ada rasa kasihan di mukanya. Keke sangat sedih karena harus mendapat siksaan terus-menerus dari Hiroshi Masakuni. Perlakuan yang diterima Keke merupakan tindakan kekerasan fisik yang mengakibatkan penderitaan pada diri Keke.

Bentuk kekerasan dalam sudut pandang berbeda, dan menempatkan perempuan sebagai pelaku kekerasan dapat dilihat pada kutipan selanjutnya. Perempuan yang mengalami derita berkepanjangan yang dilakukan oleh Hiroshi Masakuni membuat

dendam di hati Keke. Dendam yang disimpan oleh Keke itu akhirnya melahirkan kekerasan baru, yang seakan-akan dieksplisitkan bahwa perempuan sebagai pelakunya. Dampak berikutnya dapat menimbulkan kebencian atau permusuhan antara pelaku dengan korban. Kekerasan yang dimaksud adalah kekerasan fisik. Biasanya kekerasan fisik merupakan pelampiasan emosi atau amarah dari pelaku. Mungkin disebabkan korban yang berbuat salah sehingga menyebabkan pelaku menjadi marah, namun salah di sini sangat relatif. Bergantung pada penilaian pelaku, menganggap apa yang dilakukan korban salah atau tidak. Tetapi tak jarang korban hanya sebagai pelampiasan amarah pelaku terhadap sesuatu, dan kekerasan fisik ini merupakan bentuk ketakberdayaan pelaku menempatkan emosinya. Dalam hal ini korban merupakan orang yang tak berdaya atau pelaku memunyai kuasa yang lebih tinggi dari pelaku, sehingga pelaku menjadi objek kekerasan fisik.

12.KJ12 (2003: 247-248 & 251)

Kekerasan yang dilakukan oleh Keke terhadap sesamanya perempuan adalah akibat ketidakmampuan Keke menahan hinaan dari ibu Hiroshi Masakuni. Dalam kutipan di atas hinaan yang diberikan pada Keke yaitu Keke dikatakan telah menenung putranya, Keke adalah istri yang tidak baik bagi anaknya, karena tidak bisa melahirkan anak bagi Hiroshi Masakuni. Saking tidak tahannya dengan hinaan yang dilontarkan oleh ibu Hiroshi Masakuni, kemudian Keke mengeluarkan unek-unek yang ada dalam hatinya. Ia mengatakan bahwa Hiroshi Masakuni adalah orang yang tidak baik, Keke bukanlah istri Hiroshi Masakuni, Hiroshi Masakuni adalah seorang pembunuh. Bukan hanya kata-kata yang Keke ucapkan, Keke juga mulai menyerang ibu Hiroshi Masakuni. Saking jengkelnya, Keke lempar ikan tuna yang sedang ia bersihkan itu ke muka ibu Hiroshi Masakuni. Ikan itu tepat mengenai mulutnya, dan ia pun rebah. Itu di luar dugaannya.

Kekerasan yang tergambar dalam kutipan di atas adalah kekerasan publik. Kekerasan publik merupakan jenis kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pihak yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau relasi berdasarkan perkawinan dengan perempuan yang menjadi korban tindakannya dengan tidak memperhitungkan rana terjadinya tindak kekerasan tersebut. Pada bagian ini, hanya satu tokoh dengan *intens* menerima tindak kekerasan publik. Perempuan tersebut ialah tokoh utama Keke. Jenis kekerasan yang dialami oleh Keke ialah kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan dan serangan seksual, serta kekerasan nonseksual dalam bentuk fisik dan emosional.

13.KJ13 (2003: 272-277)

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa Keke yang berniat untuk pulang ke kampung halamannya di cegat oleh Otto Walilangit, Max Kondong dan Henk Tambanawas. Mereka mengatakan bahwa Keke adalah seorang mata-mata. Keiko mengatakan kepada mereka bahwa ia bukan seorang mata-mata. Mereka tak percaya, kemudian mereka mulai menyiksa Keke. Mengikat Keke di tiang penyangga. Kemudian mereka bertanya lagi. Jawaban Keke tetap sama, bahwa ia bukan seorang mata-mata. Karena mereka menganggap Keke tidak mau jujur Keke pun di siksa. Ditamparnya Keke, dijambak rambut Keke. Karena kelakuan mereka itu, Keke merasa kesakitan, dan mulai memaki-maki mereka. Keke mengatakan "Babi, anjing, kerbau, monyet, setan! Karena hinaan seperti itu Keke pun harus mendapat tamparan yang berulang-ulang dari Max Kondong dan Henk Tambanawas. Kekerasan yang dilakukan oleh Max Kondong dan Henk Tambanawas pada kutipan di atas adalah kekerasan nonseksual dalam bentuk kekerasan fisik dan emosional.

Kekerasan terhadap perempuan seperti yang tergambar pada kutipan di atas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan dengan tujuan tertentu sehingga dapat merugikan perempuan baik secara fisik maupun secara psikologis. Jika demikian, maka dapat dikatakan bahwa Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, atau ancaman tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun kehidupan pribadi.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sesungguhnya Max Kondong dan Henk Tambanawas yang disimbolkan sebagai laki-laki adalah "setan" yang tak pernah puas melakukan kejahatan dan kekejaman sepanjang hidup manusia. Hal tersebut mengisyaratkan, bahwa bentuk perbuatan manusia merupakan pengaruh setan, dan akibatnya dapat mengorbankan siapa saja tanpa mengenal latar belakang manusia. Setelah melakukan kekerasan fisik terhadap Keke, Max Kondong dan Henk Tambanawas melakukan pelecehan seksual terhadap Keke. Mereka mulai membuka pakaian Keke. Sampai tidak ada sehelai benang di tubuh Keke. Setelah itu mereka mulai mempermainkan dada Keke. Keke pun mulai mencaci mereka, karena Max Kondong dan Henk Tambanawas merasa terganggu oleh hinaan Keke mereka pun menampar Keke berulang-ulang. Setelah itu mengambil kain untuk menutup mulut Keke, kemudian mereka mulai mengikat kedua kaki Keke. Mereka mulai meminkan jari mereka di kemaluan Keke, setelah itu Max Kondong dan Henk Tambanawas bergantian memperkosa Keke, itu mereka lakukan selama seminggu. Karena perbuatan Max Kondong dan Henk Tambanawas kepada Keke, Keke pun berdoa agar mereka yang telah menyiksa Keke diserang oleh kapal perang Pusat yang akan datang ke sini, lalu tentara-tentaranya menghajar mereka. Selama seminggu memperkosa Keke ternyata timbul kecemburuan di antara Max Kondong dan Henk Tambanawas. Salah satu dari mereka menganggap bahwa Keke adalah milik mereka. Maka terjadilah perkelahian di antara mereka.

Bentuk kekerasan yang tergambar pada kutipan di atas, adalah bentuk kekerasan yang berupa seksual. Pelecehan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan orang lain dengan jenis kelamin berbeda. Ini berhubungan dengan tindakan seksual dan si korban merasa tidak nyaman dengan tindakan itu. Pelecehan seksual biasanya terjadi karena adanya keinginan dari pelaku dan adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan. Serta ada korban, adanya stimulus yang memancing terdorongnya perilaku melecehkan serta adanya kelemahan dari si korban. Pelecehan seksual mempunyai dua tingkatan yaitu ada tingkat ringan dalam bentuk kata-kata, sentuhan fisik, pandangan mata, dan tingkat berat yaitu pemerkosaan. Dan yang dilakukan pada kutipan di atas adalah pelecehan seksual tingkat berat. Setelah berminggu Keke diperkosa oleh mereka, ternyata di antara mereka timbul rasa cemburu, yaitu rasa ingin memiliki Keke. Semua merasa bahwa yang berhak atas Keke adalah mereka, sehingga timbul perkelahian di antara mereka, dan satu sama lain tidak ada yang mau mengalah.

Apabila dicermati beberapa kutipan di atas, maka secara implisit dapat dimaknai bahwa novel itu pada dasarnya ingin merefleksikan persepsi moralitas dan acuan mitos yang mapan bahwa manusia sesungguhnya bisa lebih jahat dari setan, dan setan yang manusiawi, bisa bersuara liris, kritis dan penuh perasaan merefleksikan perilaku manusia melalui sosok laki-laki dan perempuan dalam melakukan kekerasan dan kekejaman terhadap perempuan.

Bentuk kekerasan yang ditampilkan di atas, pada umumnya berbentuk kekerasan fisik dan psikis. Tetapi yang sangat menonjol adalah kekerasan yang dialami oleh perempuan akibat tekanan psikis yang dilakukan oleh laki-laki, dan dampak yang ditimbulkan adalah penderitaan panjang bagi perempuan, serta munculnya kekerasan baru secara berantai. Di antara kekerasan yang muncul, ada kekerasan yang dilakukan oleh kaum perempuan terhadap sesamanya. Salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan tersebut karena kurangnya kemandirian, pendidikan dan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, menyebabkan kedudukan dan kekuasaan menjadi tidak seimbang. Dalam kondisi ketergantungan seperti itu, dan di dukung oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang pada umumnya berorientasi pada kepentingan dan kekuasaan laki-laki, maka kekerasan sangat mudah terjadi.

Terjadinya kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh banyaknya pranata-pranata yang mengkondisikan laki-laki menjadi dominan, sehingga situasi tersebut dianggap legal. Situasi ini semakin diperparah dengan pandangan yang sosiologis dijadikan teologis, dan dilestarikan melalui ajaran agama. Mitos-mitos yang muncul melalui ajaran agama dilestarikan oleh gunung granit yang kokoh tak tergoyahkan. Dalam konstruksi masyarakat yang demikian itu tidaklah mengherankan apabila yang menjadi korban kejahatan, pemerkosaan, pemukulan, penganiayaan, pembunuhan, dan kejahatan seks adalah mayoritas perempuan. Dalam konstruksi masyarakat yang demikian ini, perempuan berada dalam kelompok dan posisi yang lemah.

Kekerasan terhadap perempuan dimaknai sebagai kejahatan berbasis gender, dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Espiritus (dalam Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:177) mengatakan bahwa secara struktural, kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi penundukan yang berbasis kelas yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih inferior dibandingkan dengan laki-laki. Ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, seperti pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik dalam rana domestik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterealisasi dalam keluarga serta pelecehan seksual Faqih (dalam Sugihastuti dan Septiawan, 2007:176). Terlihat dalam kutipan novel Kembang Jepun yaitu Kekecewaan yang dirasakan oleh seorang adik kepada kakaknya (Jantje) yaitu di saat sang kakak datang ke desa dengan latar pendidikan yang tinggi. Dengan latar belakang pendidikan yang tinggi itu Jantje membohongi Keke dan masyarakat, bahwa mereka akan di bawah ke kota untuk di sekolahkan agar berhasil seperti dia. Ternyata mereka akan dibawa di Surabaya untuk dijadikan seorang geisha. Seorang kakak yang tega menjual adik sendiri dan membohongi masyarakat demi uang adalah bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Jika dilihat gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan berasal dari budaya patriarki. Patriarki menurut Bhasin (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2007: 176) merupakan sebuah sistem dominan dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol terhadap perempuan tempat perempuan dikuasai. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki, dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin dalam Sugihastuti dan Suharto, 2007: 176). Perbedaan latar belakang pendidikan yang berbeda selalu menempatkan perempuan dalam status rendah daripada laki-laki. "Hak istimewa" yang dimiliki oleh laki-laki seolah-olah menjadikan perempuan sebagai "barang" milik laki-laki yang berhak untuk dijual atau

diperlakukan dengan semena-mena. Terjadinya kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh banyaknya pranata-pranata yang mengkondisikan laki-laki menjadi dominan, sehingga situasi tersebut dianggap legal. Situasi ini semakin diperparah dengan pandangan yang sosiologis dijadikan teologis, dan dilestarikan melalui ajaran agama. Mitos-mitos yang muncul melalui ajaran agama dilestarikan oleh gunung granit yang kokoh tak tergoyahkan. Dalam kontruksi masyarakat yang demikian itu tidaklah mengherankan apabila yang menjadi korban kejahatan, pemerkosaan, pemukulan, penganiayaan, pembunuhan, dan kejahatan seks adalah mayoritas perempuan. Dalam kontruksi masyarakat yang demikian ini, perempuan berada dalam kelompok dan posisi yang lemah.

Simpulan

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada penyajian hasil analisis data, maka pada tahap ini diuraikan pembahasan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya. Data hasil penelitian cerita novel *Kembang Jepun* memiliki bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi penundukan yang berbasis kelas yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih inferior dibandingkan dengan laki-laki. Ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menyebabkan munculnya bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, seperti pemerkosaan, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, serta pelecehan seksual

Ucapan Terima Kasih

Daftar Pustaka

- Pants, A.P. 2003. *Good Practices: Gender Equality in Basic Education and Lifelong Learning Thorough CLCS (Experiences from 15 Contries)*. Bangkok: UNESCO Asia and the Pacific Regional Bureau for Education.
- Sugihastuti dan Istna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan (Kritik Sastra Feminis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakeem, Ali Hosein, et al. 2005. *Membela Perempuan; Menalar Agama*. Jakarta: AL-HUDA.
- Hasrianti, Andi. 2005. *Representasi Nilai dalam Novel Modern Maut dan Cinta Karya Mochtar Lubis (Suatu Kajian Struktural Semiotik)*. Tesis Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Nurhayati. 2006. *Bahasa Emosi Perempuan Karier di Kota Makassar*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Makassar. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Pandu, Maria E. 2006. *Gender di Tanah Mandar (Studi Kasus Kesetaraan dan Kemitraan Terpadu pada Komunitas Nelayan Mandar di Lingkungan Rangsas Barat, Kelurahan Totoli, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene)*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Syukroni, Besse. 2005. *Analisis Konflik dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.